



NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA TARI SUFI DI PONDOK PESANTREN MAULANA RUMI BANTUL

Fatih Ridlwan Munier¹, Gandung Djatmiko², Sarjiwo³

¹Institut Seni Indonesia Yogyakarta: fatihridlwanm@gmail.com

²Institut Seni Indonesia Yogyakarta: gandung.djatmiko@isi.ac.id

³Institut Seni Indonesia Yogyakarta: sarjiwo@isi.ac.id

<p>Doc Archive <i>Submitted: 08-07-2022</i> <i>Accepted: 17-07-2022</i> <i>Published: 31-07-2022</i></p> <p>Kata kunci pembelajaran tari; tari sufi; pendidikan karakter; pembelajaran seni.</p>	<p style="text-align: center;">Abstrak</p> <p>Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, dan memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas. Pendidikan karakter juga dapat disampaikan melalui sebuah tarian, baik dalam bentuk gerakan, bentuk kostum, maupun iringan musik yang digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang termuat dalam Tari Sufi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan objek penelitian Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Sewon, Bantul. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tari Sufi merupakan ekspresi rasa cinta yang muncul dari perjalanan spiritual seorang Maulana Rumi. Melalui analisis nilai, terdapat tujuh nilai pendidikan karakter yang ada pada Tari Sufi, diantaranya adalah karakter religius, toleransi, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan rendah hati.</p>
<p>Keywords <i>dance lessons; Sufi dance; character building; art learning.</i></p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Character education is all efforts to direct, train, and foster good values to grow a wise personality and positively contribute to the environment and broader society. Character education can also be conveyed through dance through movements, costumes, and musical accompaniment. The purpose of this study is to describe the values of character education in Sufi Dance. This study used a qualitative research method, the object of research being the Sufi Dance at the Maulana Rumi Sewon Islamic Boarding School, Bantul. Data collection techniques used were interviews, observation, and literature study. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and data verification stages. Sufi dance is an expression of love that arises from the spiritual journey of Maulana Rumi. Through value analysis, there are seven character education values in Sufi Dance, including religious character, tolerance, hard work, peace-loving, social care, responsibility, and humility.</i></p>

Pendahuluan

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian pendidikan, intinya adalah sebuah usaha dari manusia untuk mengalami sebuah kemajuan dalam segala aspek kehidupan. Kemajuan yang dimaksud dapat berupa bertambahnya wawasan, perekonomian, maupun kedewasaan diri manusia. Pendidikan juga bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak selalu ditandai dengan kepintaran atau kecerdasan seseorang dalam suatu bidang ilmu. Sebagai kata sifat, 'bahagia' akan menjadi hal yang relatif. Namun di dalam dunia pendidikan, kebahagiaan yang dimaksud adalah ketika seseorang tidak hanya meraih kebahagiaan untuk dirinya sendiri melainkan menjadikan seseorang sebagai sumber dari kebahagiaan itu sendiri. Jika saja maksud dari tujuan pendidikan untuk mencapai kebahagiaan itu hanya sebatas bahagia untuk dirinya sendiri, maka para pencuri, pelaku kriminal, dan juga koruptor sudah sangat cukup untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Maka dari itu dibutuhkan apa yang disebut dengan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah segala upaya untuk mengarahkan, melatih, memupuk nilai-nilai baik agar menumbuhkan kepribadian yang baik, bijak, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan dan masyarakat luas. Pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan berhasil atau tidaknya pendidikan karakter akan menentukan apakah ilmu yang diperoleh dalam pendidikan akan bermanfaat atau justru menjadi malapetaka bagi umat manusia. Maka dari itu dalam pendidikan formal maupun nonformal perlu adanya pembentukan karakter melalui pendidikan karakter (Thabroni, 2020).

Karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "kharrasein" yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin, karakter bermakna membedakan tanda, sifat, kejiwaan, tabiat dan watak. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah suatu usaha yang

disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Lebih luas lagi ia menyebutkan pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat menjadi usaha untuk menghidupkan nilai spiritual dalam dunia pendidikan. Pasalnya di zaman sekarang banyak di antara peserta didik yang sangat minim dalam pengetahuan spiritualnya. Banyak yang beranggapan nilai pendidikan umum adalah segala-galanya hingga melupakan pentingnya pendidikan spiritual (Idris, 2018, pp. 89–90).

Kementerian pendidikan nasional telah lama mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter menjadi 18 indikator, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010, p. 8).

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat ditangkap manusia melalui berbagai hal di antaranya melalui keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Riadi, 2018, p. 238). Pendidikan bukan hanya berasal dari lembaga pendidikan seperti sekolah, melainkan melalui lembaga pendidikan luar sekolah seperti sanggar, tempat kursus, dan komunitas yang dibangun oleh masyarakat. Peranan komunitas dalam pendidikan bukan sekedar sebagai instrumen teknis dan ekonomis bagi satuan pendidikan, melainkan dapat menjadi instrumen formatif yang berkontribusi membentuk karakter individu dalam lingkungan pendidikan, terutama bagi peserta didik (Koesoema, 2007, p. 17).

Seni adalah keindahan atau estetika dari suatu karya manusia. Pengamat seni memiliki kebebasan dalam memaknai suatu karya seni tergantung dengan seberapa mendalam ia menyelami karya tersebut, namun pada dasarnya



esensi dari seni adalah keindahan. Tergantung dari sudut pandang pengamat, penonton atau *audience* bisa menafsirkan beberapa karya seni menurut pendapat masing-masing. Menurut Aristoteles, Nilai sebuah karya seni tidak hanya dilihat dari kadar kebenaran yang dikandungnya, tetapi juga dari efeknya terhadap pengamat (Hauskeller, 2015, p. 17).

Penyampaian pesan-pesan keindahan dari sebuah karya seni dibutuhkan bahan baku (medium) untuk terciptanya karya seni. Seni lukis memiliki bahan baku berupa kanvas dan cat, seni musik memiliki bahan baku berupa bunyi/nada, irama, dan harmoni. Sedangkan seni tari mediumnya adalah gerak yang berirama. Walaupun substansi dasar pada tari adalah gerak, tetapi gerak-gerak yang terkandung dalam tari bukanlah gerak yang realistik, melainkan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif dan tari sendiri adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1977, pp. 16–17). Proses mendidik itu sendiri tidak hanya melalui lisan atau nasihat pendidik kepada peserta didiknya. Salah satu proses mendidik yaitu melalui sebuah kesenian khususnya seni tari (Narwanti, 2011).

Tari Sufi atau *Whirling Dervishes* merupakan sebuah bentuk dari meditasi aktif secara fisik yang lahir dari pengalaman hidup seorang tokoh sufi, filsuf, sekaligus penyair terkemuka yang berasal dari Persia yaitu Maulana Jalaluddin Rumi (1207-1273 M) atau biasa disebut Maulana Rumi. Menurut sebuah riwayat, Tari Sufi ini dilakukan tanpa kesengajaan. Tarian ini justru dilakukan ketika Rumi merasa sedih sepeninggal gurunya, Syamsuddin Tabriz yang dibunuh oleh warga Konya. Rumi benar-benar merasakan kehilangan sang panutan, laksana kehidupan tanpa sinar. Bagi Rumi rasa cinta akan menimbulkan kerinduan, yang akhirnya akan melahirkan ekspresi luar biasa. Tari Sufi ini diciptakan sama sekali tidak mengacu pada bentuk keindahannya. Tujuan utamanya adalah mencari dimensi abstrak yang dapat mengantar seseorang pada wilayah ke-Tuhanan (Wijayanti, 2019, p. 103).

Tari Sufi tidak seperti halnya tarian lain yang mengharuskan menggunakan iringan musik tertentu agar dapat ditarikan. Hal ini dikarenakan sejak awal terciptanya Tari Sufi, Maulana Rumi hanya bermodalkan alunan yang tercipta dari benturan antara besi yang disuarakan oleh seorang pandai besi. Seorang pandai besi yang notabene sama sekali tidak memiliki keahlian dan kesengajaan untuk menciptakan alunan musik, namun ini cukup menjadi rangsangan terciptanya Tari Sufi. Hal ini pun berpengaruh terhadap telinga rohani yang dimilikinya, sehingga apapun yang didengar olehnya dengan serta merta Rumi mampu mentransendensikannya. Maka dari itu semua jenis musik, semua genre, dan semua instrumen dapat menjadi sarana untuk menari memuja Sang Kekasih yang tak lain adalah Allah SWT (Falah, 2015, p. 11).

Tari Sufi adalah sebuah tarian yang berputar-putar tanpa henti. Tari Sufi dianggap dapat menjadi bagian dari meditasi diri yang kaitannya erat dengan *tasawuf*—Ilmu hati atau ilmu asah batin. Hal inilah yang membuat para penari Sufi bisa berputar begitu lama tanpa merasa pusing. Bahkan, karena banyak memiliki manfaat, Tari Sufi juga banyak dilakukan oleh orang-orang dari negara lain (Opsantini, 2014, p. 4).

Tari Sufi ini lekat dengan pemikiran sufistik Islam. Tak hanya itu, dalam gerakan yang berputar-putar itu juga memiliki makna-makna filosofis. Gerakannya yang berputar berlawanan dengan arah jarum jam, tangan kanan menengadah ke atas, dan tangan kiri menelungkup ke bawah memiliki makna filosofisnya sendiri. Selain itu, Tari Sufi ini dari segi kostum juga memiliki makna-makna filosofis yang mendalam, baik dari jubah berwarna putih dan juga kopyah tinggi yang menyerupai bentuk batu nisan. Kajian tentang makna dari Tari Sufi ini diajarkan dalam beberapa Pondok Pesantren di Indonesia, salah satunya adalah Pondok Pesantren Maulana Rumi.

Pondok Pesantren Maulana Rumi didirikan oleh Kiai Kuswaidi Syafi'ie di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tanggal 1 Oktober 2011. Pondok Pesantren Maulana Rumi

merupakan bagian pondok pesantren tradisional (*Salafiyah*) dengan ciri khas aspek pendidikan tidak menggunakan kurikulum dan hanya fokus pada kajian kitab-kitab klasik. Serta menutup diri dari perkembangan dunia luar dan memiliki paradigma akhirat *oriented*. Kegiatan rutin di Pondok Pesantren Maulana Rumi fokus pada hal-hal yang berhubungan dengan *tasawuf*, seperti fokus mengaji kitab-kitab *tasawuf*, melatih santri untuk melakukan *tirakat* dan *riyadah* dengan rutin bershalawat kepada Rasulullah SAW di sepertiga malam terakhir. Bagian yang terkhusus adalah penerapan Tari Sufi pada acara keagamaan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Maulana Rumi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tari Sufi di objek terkait. Maka dapat dikatakan bahwa Tari Sufi mempunyai fungsi sebagai proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas lebih lanjut hal tersebut.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2018). Analisis konten ditempuh untuk menguraikan hasil. Metode analisis konten menurut Krippendorff adalah teknik penelitian untuk membuat referensi yang dapat direplika (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya (Ahmad, 2018, p. 2). Data dikumpulkan melalui wawancara kepada pengasuh pesantren, dokumentasi video, dan pengamatan langsung. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Maulana Rumi. Hasil data dari penelitian ini adalah deskripsi naratif berdasarkan indikator nilai-nilai pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu bukti dari kecintaan Maulana Rumi kepada sang guru adalah dengan dituliskannya sebuah kitab yang berjudul *Diwan Syamsi Tabriz*, kitab ini dikaji di Pondok Pesantren Maulana Rumi setiap malam

Ahad/Minggu Kliwon pukul 20:00 WIB. Kitab ini berisi syair-syair kerinduan Rumi kepada gurunya. Selain mengekspresikan rasa cintanya lewat tulisan, Rumi dalam perjalanan spiritualnya melahirkan sebuah tarian cinta, sebuah tarian kerinduan. Sehingga menurut telaah historis, tarian ini murni lahir dari pengalaman spiritual yang dialami oleh Maulana Rumi. Ketika Rumi kehilangan guru yang dicintainya, guru yang telah menunjukkan jalan untuk sampai pada cinta Ilahi, Rumi mengalami kesedihan yang amat mendalam. Kesedihan yang dialaminya lantaran kerinduan akan sosok guru yang terlebih dahulu kembali kepada asal-usul segala sesuatu, yaitu Allah SWT. Berkat besarnya cinta yang dirasakan memberikan pengaruh besar dalam kehidupan Rumi, sehingga apapun yang Ia lakukan tidak lain dan tidak bukan atas dasar cinta. Dengan adanya cinta, seseorang akan menerima energi yang amat besar sehingga sanggup melakukan apapun karenanya. Ketika cinta tertanam pada diri seseorang, maka apapun yang dilakukannya hanya akan melahirkan keindahan dan kedamaian.

Tidak hanya pada makna dari sejarah terciptanya Tari Sufi, nilai pendidikan juga terkandung dalam makna-makna gerak dan kostum yang digunakan pada Tari Sufi. Walaupun di mata kebanyakan orang Tari Sufi dianggap cukup berbeda dengan tarian lainnya, karena gerakan yang terkesan monoton hanya dengan gerakan berputar-putar. Pada gerakan Tari Sufi ini terkandung makna dan nasihat-nasihat yang sangat mendalam. Keunikan dari Tari Sufi inilah yang menciptakan daya tarik tertentu bagi para penikmatnya. Selain itu, kostum yang dipakai pada Tari Sufi juga memiliki makna dan nasihat-nasihat yang sesuai dengan nilai pendidikan yang ada. Melalui tarian ini, pengasuh pesantren berharap agar para santri yang mempelajari Tari Sufi dapat memahami dan yang utama adalah dapat mempraktikkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada kehidupan sehari-hari. Berikut adalah penjabaran dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung pada Tari Sufi. Kostum Tari Sufi terlihat pada Gambar 1 dan contoh penyajiannya ada pada Gambar 2-3.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010, p. 9). Setiap apapun yang dilakukan selalu melalui pertimbangan kebenaran dari nilai Ketuhanan dan ajaran agamanya. Karakter religius dapat kita temukan pada Tari Sufi lewat sejarah penciptaannya. Tari Sufi merupakan tarian yang lahir dan berkembang oleh seorang tokoh Sufi besar yang membawa sebuah ajaran esoteris Islam yang digagas olehnya sendiri. Ajaran esoteris ini biasa disebut dengan *tarekat*. Secara bahasa tarekat memiliki arti “jalan” atau “metode”. Hal ini sesuai dengan ajaran agama bahwa segala sesuatu itu datang dari Allah, dan mau tidak mau pasti juga akan kembali pada-Nya. Tarekat Maulawiyah yang digagas oleh Maulana Rumi merupakan salah satu tarekat yang mengajak pengikutnya agar dapat kembali kepada Allah dengan kesiapan dan kondisi yang seindah mungkin.

Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Karakter toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010, p. 9). Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada Tari Sufi dengan mengamati bentuk pertunjukannya yang tidak hanya ditarikan pada rangkaian kegiatan agama Islam. Tari Sufi juga kerap dipertontonkan sebagai bentuk toleransi antar agama di beberapa perayaan hari-hari tertentu. Pada tanggal 16 Februari 2019 Tari Sufi ditampilkan dalam acara Jogja Dragon Festival di Alun-Alun Utara Yogyakarta. Acara tersebut merupakan rangkaian acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta yang menampilkan tarian, seni, dan atraksi dari berbagai daerah. Pada acara ini, Tari Sufi menyematkan pesan untuk menjaga keberagaman agama, budaya, dan etnis dalam harmoni.

Selain itu, nilai Toleransi ini selaras dengan landasan dari pemikiran pencipta Tari Sufi itu sendiri. Menurut suatu analisis (Banani,

Hovannisian, & Sabagh, 2001, p. 59), “Humanisme Rumi yang positif, universal dan toleran bersinar, yang ditekankan dengan pemakaian gramatikal yang jarang dari awalan positif be di depan kata kerja negatif...”, Banani hanyalah salah satu dari sekian banyak tokoh besar yang mengagumi Rumi, baik dari kalangan muslim maupun nonmuslim. Bahkan, Paus Yohanes XXIII, pada tahun 1958 menuliskan pesan khusus yang berbunyi “atas nama dunia Katolik, saya menundukkan kepala penuh hormat mengenang Rumi”. Sehingga kini semakin jelas bahwa Rumi adalah sosok atau tokoh yang benar-benar cinta terhadap adanya perbedaan (Fahrudin Faiz, 2020).

Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Karakter kerja keras adalah tindakan yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010, p. 9). Karakter kerja keras terletak pada gerak berputar dalam Tari Sufi, yaitu gerakan berputar ke kiri yang maknanya adalah memproses agar terbebas dari keburukan-keburukan dan sampai pada kesucian hati. Selain itu, nilai pendidikan karakter kerja keras juga terletak pada kostum Tari Sufi di bagian dalam berwarna hitam dan bagian luar berwarna putih. Maknanya adalah tentang kesadaran, bahwa ketaatan yang tampak di luar belum tentu mencerminkan adanya hati yang bersih, sehingga dengan kesadaran ini seorang *salik* (pembelajar sufistik) akan bekerja keras untuk mensucikan hatinya.

Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010, p. 10). Dengan memiliki karakter cinta damai ini seseorang akan terhindar dari berbagai pertikaian. Karakter cinta damai ini terdapat pada makna gerak memposisikan ibu jari kaki kanan di atas ibu jari kaki kiri. Makna yang terkandung adalah bahwa harus mendahulukan akal dari pada nafsu. Pertikaian demi pertikaian yang telah dilalui oleh manusia adalah bentuk dari gejala

nafsu amarah yang sudah tak sanggup dibendung. Pada saat seseorang mengedepankan nafsu amarahnya, sesungguhnya dia sudah menelantarkan akal sehatnya sendiri. Maka dari itu makna dari gerak ini adalah mengenai prioritas kejernihan berpikir.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010, p. 10). Nilai pendidikan karakter peduli sosial ini selaras dengan makna yang terkandung dalam gerak Tari Sufi, tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah. Maknanya adalah mengajarkan bahwa manusia harus menyeimbangkan antara hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik dengan sesama, serta menyeimbangkan kecintaan manusia kepada Allah dengan rasa belas kasih kepada sesama. Salah satu bentuk dari rasa belas kasih adalah dengan memberikan kemanfaatan kepada sesama. Adanya rasa belas kasih akan mendorong manusia untuk senantiasa berusaha memberikan kemanfaatan kepada sesama manusia.

Selain itu, penyajian Tari Sufi tidak dapat dilakukan hanya dengan seorang diri, ini juga menjadi bentuk aspek sosial. Dibutuhkan keterlibatan lebih dari satu orang untuk dapat menyajikan pertunjukan tarian ini. Dengan adanya kerjasama antara penari, menjadikan Tari Sufi memiliki karakter peduli sosial di dalamnya.

Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa (Pusat Kurikulum Kemdiknas, 2010, p. 10). Nilai karakter tanggung jawab ini selaras dengan makna dari kopiah Tari Sufi dengan desain tinggi. Berkaitan dengan kopiah tinggi berwarna coklat yang dikenakan, itu menunjuk kepada batu nisan. Maknanya adalah seseorang harus sadar tentang adanya kematian serta tentang adanya kehidupan setelah kematian.

Maksud dari kehidupan setelah kematian tidak lain adalah tentang adanya kehidupan akhirat, pada kehidupan akhirat ini semua hal yang sudah kita kerjakan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban. Rumi dalam salah satu puisinya mengungkapkan “*bawalah kematian ke mana pun engkau pergi...*”. Ketika seseorang senantiasa sadar tentang adanya kematian, maka dia akan senantiasa berbekal dengan kebaikan. Pentingnya memiliki rasa tanggung jawab akan membawa seseorang dalam kedewasaan bersikap di hadapan Tuhan serta di hadapan sesama.

Nilai Pendidikan Karakter Rendah Hati

Selain 6 nilai pendidikan karakter di atas, pada Tari Sufi juga terdapat nilai pendidikan karakter tambahan yaitu karakter rendah hati. Rendah hati atau *tawadhu* merupakan sifat tidak sombong dan angkuh. Secara bahasa, *tawadhu* artinya rendah hati, tanpa merasa hina dan rendah diri. Sifat ini dimiliki oleh seorang yang tidak memandang dirinya lebih baik dari orang lain, meskipun dirinya memiliki kelebihan dibanding dengan orang lain (Yani, 2007, p. 101). Nilai karakter rendah hati ini terdapat pada gerak berputar ke kiri pada Tari Sufi. Gerakan berputar ke kiri ini sama persis dengan gerakan jamaah haji ber-*tawaf* (memutari Ka’bah di tempat suci—Mekah, Arab Saudi) atau juga sama persis dengan gerakan perputaran alam semesta, yaitu berputar ke kiri. Gerakan berputar ke kiri ini juga memiliki korelasi asimilatif antara datangnya kebudayaan esoterik Islam dengan adanya kearifan lokal *cokro manggilingan*.



Gambar 1. Kostum Tari Sufi di Ponpes Maulana Rumi

Idiom *cokro manggilingan* memiliki arti bahwa kehidupan ini dinamis ibarat roda berputar, maka diperlukan mental yang kuat supaya tidak merasa tinggi ketika dipuji dan tidak jatuh ketika dimaki. Inti dari makna *cokro manggilingan* adalah perpaduan antara makna perjuangan dan karakter rendah hati. Maka dengan adanya kesinambungan makna antara Tari Sufi dengan *cokro manggilingan*, dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan karakter rendah hati (Harjono, 2020).



Gambar 2. Peragaan Tari Sufi di Ponpes Maulana Rumi



Gambar 3. Tari Sufi pada Acara Salapanan di Ponpes Maulana Rumi

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi Bantul, ditemukan 7 nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Diantara 7 nilai pendidikan karakter tersebut, 6 diantaranya termasuk dalam 18 nilai pendidikan karakter menurut rumusan nasional, dan satu di antaranya merupakan nilai karakter tambahan. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut meliputi religius, toleransi, kerja keras, cinta damai, peduli sosial, tanggung jawab, dan rendah hati.

Nilai pendidikan karakter religius terdapat pada posisi berdiri, posisi ibu jari kaki kanan di atas ibu jari kaki kiri, gerak berputar ke kiri, dan gerak tangan kanan menghadap ke atas serta tangan kiri menghadap ke bawah. Nilai pendidikan karakter toleransi terdapat pada bentuk pertunjukan dan sejarah terciptanya Tari Sufi. Nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat pada gerak berputar ke kiri dan pakaian Tari Sufi. Nilai pendidikan karakter cinta damai terdapat pada posisi ibu jari kaki kanan di atas ibu jari kaki kiri. Nilai pendidikan karakter peduli sosial terdapat pada gerak tangan kanan menghadap ke atas dan tangan kiri menghadap ke bawah. Nilai pendidikan karakter tanggung jawab terletak pada kopiah tinggi yang dikenakan penari Tari Sufi. Nilai pendidikan karakter rendah hati terletak pada gerakan berputar ke kiri.

Referensi

- Ahmad, J. (2018). Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis). *ResearchGate*, 1–20. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/325965331_Desain_Penelitian_Analisis_Isi_Content_Analysis
- Banani, A., Hovannisian, R., & Sabagh, G. (2001). *Kidung Rumi: Puisi dan Mistisme Islam* (J. S. Kahhar, Ed.). Surabaya: Risalah Gusti.
- Fahrudin Faiz. (2020). Asal Mula Tari Sufi - Dr. Fahrudin Faiz. Retrieved March 19, 2021, from Filsafat Official Youtube Channel website: https://www.youtube.com/watch?v=2Zl_aE-aepg
- Falah, A. R. (2015). *Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.). Retrieved from <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5399/>

- Harjono, B. (2020). Sejarah, Filosofi, Nasab, dan Perkembangan Tari Sufi di Indonesia. Retrieved March 23, 2021, from Kiai Budi Channel website: https://www.youtube.com/watch?v=_2LWoKONSB0
- Hauskeller, M. (2015). *Seni-Apa Itu? Posisi Estetika dari Platon Sampai Danto*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77–102. Retrieved from <https://ejournal.stail.ac.id/index.php/tadibi/article/view/41/>
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia.
- Opsantini, R. D. (2014). Nilai-Nilai Islami dalam Pertunjukan Tari Sufi pada Grup “Kesenian Sufi Multikultur” Kota Pekalongan. *Jurnal Seni Tari*, 3(1), 1–13. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/3969>
- Pusat Kurikulum Kemdiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Pedoman Sekolah)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Riadi, A. (2018). Membangun Karakter Siswa melalui Budaya Sekolah. *Al Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 18(2), 230–246. Retrieved from <https://ejournal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/77/>
- Soedarsono, R. M. (1977). *Tari-Tarian Indonesia*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Thabroni, G. (2020). Pendidikan Karakter: Pengertian, Sistem, Tujuan & Strategi. Retrieved September 27, 2021, from serupa.id website: <https://serupa.id/pendidikan-karakter/>
- Wijayanti, N. (2019). Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 4(2), 102–113. Retrieved from <http://doi.org/10.25273/gulawentah.v4i2.5557>
- Yani, A. (2007). *Be Excellent : Menjadi Pribadi Terpuji*. Jakarta: Al Qalam.